

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>1</sup>

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.<sup>2</sup>

##### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna

---

<sup>1</sup> Mamat S. B, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2017), 17.

<sup>2</sup> Mamat S. B, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 19.

kepada peserta didik.<sup>3</sup> Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu.<sup>4</sup> Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.<sup>5</sup>

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Holistik memiliki pengertian suatu peristiwa yang menjadi perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus. Bermakna dalam pembelajaran tematik berarti pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang nantinya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang di pelajari. Otentik dalam

---

<sup>3</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 29.

<sup>4</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 42.

<sup>5</sup> Kemendikbud, *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 Badan Standar Pendidikan Nasional, 2013), 99.

pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.<sup>6</sup>

Pelaksanaan pembelajaran tematik diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna.<sup>7</sup> Proses pembelajaran tematik ialah dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu, merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih bidang studi dengan suatu tema yang sama, yang dapat lebih memberikan kesan mendalam bagi siswa sehingga kemampuan siswa memahami materi lebih meningkat. Pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

<sup>7</sup> Trisno Hadi Subroto, *Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2010), 9.

<sup>8</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 45.

ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya.

**b. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Sejak tahun 2013, pemerintah menetapkan kebijakan baru seiring dengan implementasi Kurikulum 2013, yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran tematik terpadu untuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI), regulasi tersebut tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran untuk SD/MI/SDLB/Paket A menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Selanjutnya diperjelas dalam Lampiran Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah bahwa untuk proses pembelajaran pada jenjang SD/MI dari kelas 1 hingga kelas VI menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan Kurikulum 2013 merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik tersendiri, karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), vii-viii.

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 27.

- 1) Holistik. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skema yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- 3) Otentik. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) Aktif. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

**c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik**

Dalam pendekatan tematik terpadu, tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Kegiatan pembelajaran justru memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Kegiatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan kecenderungan peserta didik SD/MI yang mempunyai tiga karakteristik utama dalam belajar yaitu: konkret, integratif, dan hierarkhis.<sup>11</sup>

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran

---

<sup>11</sup> Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 87.

lainnya. Ciri-ciri pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Aktif dan Berpusat pada Murid. Pembelajaran tematik berpusat pada murid (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan murid sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada murid untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid. Dengan pengalaman langsung ini, murid dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan murid.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, murid mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan murid dan

---

<sup>12</sup> Firdaus, *Reformasi Pembelajaran Menuju Kualitas Insan Bertaraf Dunia*, (Pekanbaru: Witra Irzani, 2016), 59.



keadaan lingkungan dimana sekolah dan murid berada.

- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid Murid diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyfull learning*).

**d. Jenis Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik secara utuh. Alasannya adalah karena pada pembelajaran tematik, pendidik mengaitkan suatu materi dengan tema yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dan pendidik harus selalu mengembangkan proses pembelajaran agar peserta didik lebih berkesan yaitu dengan cara memberikan pengalaman secara langsung.<sup>13</sup>

pembelajaran tematik merupakan bentuk pembelajaran terpadu yang memiliki sepuluh model, yaitu *fragmented* (penggalan), *connected* (keterhubungan), *nested* (sarang), *sequenced* (pengurutan), *shared* (irisan), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated* (terpadu), *immersed* (terbenam), dan *networked* (jaringan kerja). Adapun penjelasan dari sepuluh model pembelajaran tematik tersebut adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

1) *Fragmented* (Penggalan)

Model *Fragmented* adalah model pembelajaran konvensional yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari siswa

---

<sup>13</sup> Muhammad Soraya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

<sup>14</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 77.

tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.

2) *Connected* (Keterhubungan)

Model *Connected* adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi.

3) *Nested* (Sarang)

Model *Nested* adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada satu mata pelajaran saja. Tetapi materi pelajaran masih ditempatkan pada prioritas utama yang kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain.

4) *Sequenced* (Pengurutan)

Model *Sequenced* adalah model pembelajaran yang topik atau unit yang disusun kembali dan diurutkan sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Misalnya dua mata pelajaran yang berhubungan



diurutkan sehingga materi pelajaran dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan mengurutkan urutan topik-topik yang diajarkan, tiap kegiatan akan dapat saling mengutamakan karena tiap subyek saling mendukung.

5) *Shared* (Irisan)

Model *shared* adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan serta sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema.

6) *Webbed* (Jaring Laba-laba)

Model *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati, maka dikembangkan menjadi sub tema dengan memperlihatkan keterkaitan dengan bidang studi lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.

7) *Threaded* (Bergalur)

Model *Threaded* adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada meta kurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti subyek materi. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir (problem solving) dari beberapa mata pelajaran dicari bagian materi yang merupakan bagian dari problem solving. Keterampilan yang digunakan dalam model ini disesuaikan pula

dengan perkembangan usia siswa sehingga tidak tumpang tindih.

8) *Integrated* (Keterpaduan)

Konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema. Keunggulan model ini adalah siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah *integrated day*.

9) *Immersed* (Terbenam)

Model *immersed* adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Model ini dapat pula diterapkan pada siswa SD, SMP, maupun SMA dalam bentuk proyek di akhir semester.

10) *Networked* (Jaringan Kerja)

Model *networked* adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orangtua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri artinya

siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunnya yang besar dalam dirinya.

**e. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki beberapa langkah atau tahapan yaitu: pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran.<sup>15</sup>

Sebelum menginjak langkah-langkah pembelajaran tematik maka guru harus merencanakannya terlebih dahulu sehingga guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran tematik menjadi terarah. Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) model pembelajaran tematik sama dengan sintak dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Secara umum, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dilakukan menggunakan tiga tahapan pelaksanaan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain, di antaranya adalah tahap pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.<sup>16</sup>

Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing langkah pembelajaran tematik:<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 94.

<sup>16</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: IKAPI, 2014), 66.

<sup>17</sup> Ibnu Hajar, *Panduan Kurikulum Lengkap Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 88.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahapan ini, guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar para peserta didik bisa memusatkan konsentrasi mereka terhadap kegiatan pembelajaran tematik. Artinya tahapan ini tidak ubahnya sebagai pengondisian awal para peserta didik agar mereka dapat fokus mengikuti proses pembelajaran tematik dengan baik dan benar.

2) Tahap Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya sehendaknya lebih berperan sebagai fasilitator. Selain itu guru harus pula mampu berperan sebagai model pembelajar yang baik bagi siswa. Artinya guru secara aktif dalam kegiatan belajar berkolaborasi dan berdiskusi dengan siswa dalam mempelajari tema atau sub tema yang sedang dipelajari. Peran inilah sebagai suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian pada langkah kegiatan inti guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa agar murid aktif mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema atau subtema.

### 3) Kegiatan Penutup

Tahapan yang terakhir yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tematik adalah penutup. Dalam tahapan ini, tugas guru adalah menenangkan para peserta didiknya yang telah mengikuti semua proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Dalam kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan merangkum inti pelajaran atau membuat ringkasan. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi, guru dapat menggunakan bentuk-bentuk mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide-ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat murid sendiri atau mengerjakan soal-soal tertulis.

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Setiap bentuk model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

##### 1) Kelebihan pembelajaran tematik

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 92.

- a) Pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
  - b) Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.
  - c) Kegiatan belajar lebih bermakna.
  - d) Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa.
  - e) Menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian siswa.
  - f) Meningkatkan kerjasama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.
- 2) Kelemahan atau kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:
- a) Pembelajaran tematik, mengharapkan guru memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi. Tanpa kemampuan guru yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan.
  - b) Pembelajaran tematik mengharapkan siswa memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, sehingga keterampilan-keterampilan siswa dapat terbentuk ketika pembelajaran ini dilaksanakan.
  - c) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi.
  - d) Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes atau fleksibel.
  - e) Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif.



### g. Pembelajaran Tematik dalam Perspektif Islam

Dalam pembelajaran tematik, guru bukan hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran, akan tetapi mengutamakan tujuan mendidik peserta didik, membentuk pribadi anak seutuhnya.<sup>19</sup> Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Aspek atau objek sasaran pendidikan lainnya adalah kecerdasan, intelektual, atau daya pikir manusia.<sup>20</sup> Aspek kecerdasan intelektual menurut Islam termasuk penting untuk dikembangkan, karena dalam banyak ayat Al Qur'an segi akal dan pikir ini sering disebut-sebut, salah satunya adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), 23.

<sup>20</sup> Nasution, *Berbagi Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 73.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl, 16:125).

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau ‘izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata *hikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar*. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak

diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari **hikmah**. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai **hikmah**, dan pelakunya dinamai **hakim** (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang **hakim**. Thahir Ibn ‘Asyur menggarisbawahi bahwa **hikmah** adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba’i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa **hikmah** adalah **sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal**. Dengan demikian, menurut Thabathaba’i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.<sup>21</sup>

Khusus untuk QS. *al-Nahl* (16): 125 di atas, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw., dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billatyy hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep *qur’anī*.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyuruh Nabi ketika berdakwah untuk menggunakan beberapa metode dan strategi. Ada

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 4, (Jakarta: Lentera hati, 2005), 488.

beberapa metode dakwah yang dijelaskan oleh ayat tersebut, yaitu:

- 1) Pertama, yaitu Metode bil hikmah artinya bin-nash wal 'aqli (menggunakan nash dan akal), Dakwah tetap mengacu kepada nash (al-Qur'an dan Sunnah) tapi menggunakan akal dalam menentukan pemilihan terhadap nash mana yang akan disampaikan lebih dahulu (menyangkut tahapan dan silabi dakwah), bagaimana menyampaikannya (media dan cara yang digunakan) yang sesuai dengan keadaan sasaran dakwah.
- 2) Kedua, Metode ma'uidhah hasanah yaitu berdakwah dengan nasehat-nasehat yang baik yang diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat dan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat yang dikemas dalam bahasa yang santun dan menyentuh hati masyarakat.
- 3) Ketiga, Metode berdebat yaitu berdakwah dengan cara berdebat, ini dilakukan terutama bagi kalangan intelektual atau orang-orang terdidik yang berfikiran logis. Maka ajaran Islam harus bisa dijelaskan dengan argumentasi-argumentasi yang logis dan rasional. Islam menuntunkan hendaknya dalam berdebat itu dilakukan dengan cara-cara yang baik dan penuh kesantunan tanpa ada tendensi menyerang lawan dialog. Tujuannya adalah menjelaskan kebenaran dan mencari kebenaran berdasarkan tuntunan Allah SWT.

## 2. Pendekatan Saintifik

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewartakan, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan

sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.<sup>22</sup>

#### a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Pendekatan saintifik atau metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan.<sup>23</sup> Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapantahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.<sup>24</sup>

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan,

---

<sup>22</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 6.

<sup>23</sup> Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 19.

<sup>24</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 51.

menjelaskan, dan menyimpulkan. Pendekatan saintifik memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep; hukum; atau prinsip, melibatkan proses kognitif yang potensial merangsang perkembangan intelek (keterampilan berpikir), serta dapat mengembangkan karakter peserta didik.<sup>25</sup> Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang berpusat kepada siswa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapantahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan

---

<sup>25</sup> Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 34.

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 194.



tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

**b. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik**

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran, materi atau situasi tertentu. Sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosdural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan sifat-sifat nonilmiah.<sup>27</sup>

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis; menalar (*associating*); dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (*mengomunikasikan*), dan menciptakan serta membentuk jaringan (*networking*). Langkah-langkah tersebut dapat diringkas menjadi 5 langkah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah data, dan

---

<sup>27</sup> Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, 1.

mengomunikasikan. Penjelasannya adalah sebagai berikut<sup>28</sup>:

1) Mengamati (*Observing*)

Mengamati adalah proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik yang mengedepankan pengamatan langsung pada objek penelitian secara sistematis. Tujuan pengamatan ini adalah untuk mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, dengan kegiatan mengamati diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Kegiatan mengamati diharapkan dapat melatih kompetensi kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2) Menanya (*Questioning*)

Menanya merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang sedang diamati atau untuk menambah informasi tentang objek pengamatan (dari pertanyaan faktual hingga hipotetik). Kegiatan menanya diharapkan dapat mengembangkan kompetensi kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan menanya merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan yang muncul menjadi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut.

---

<sup>28</sup> Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 21*, 76.

3) Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi merupakan kegiatan lanjutan dari menanya. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, pengamatan, atau melakukan percobaan. Kompetensi yang diharapkan dapat mengembang melalui kegiatan ini yaitu sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.

4) Mengasosiasi/Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan mengasosiasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, fakta maupun ide-ide yang telah diperoleh dari kegiatan mengamati, menanya, maupun mencoba untuk selanjutnya diolah. Pengolahan informasi merupakan kegiatan untuk memperluas dan memperdalam informasi yang diperoleh sampai mencari solusi dari berbagai sumber. Sedangkan dalam kegiatan menalar, peserta didik menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini yaitu sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5) Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan merupakan kegiatan yang mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari baik dengan cara ditulis maupun diceritakan. Melalui kegiatan ini, maka guru dapat memberikan konfirmasi jika ada kesalahan

pemahaman peserta didik. Kompetensi yang diharapkan dapat berkembang dari kegiatan ini adalah sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

### c. Tujuan Pendekatan Saintifik

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diantaranya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran agar siswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih siswa dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar siswa, dan mengembangkan karakter siswa.<sup>29</sup> Lebih spesifik tujuan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut<sup>30</sup>:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

---

<sup>29</sup> Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 21*, 79.

<sup>30</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 88.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Saintifik**

Kelebihan atau kekuatan dari penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut<sup>31</sup>:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- 5) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
- 6) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan.
- 7) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 8) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 9) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 10) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 11) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 12) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- 13) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 14) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

---

<sup>31</sup> Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 21*, 87.

Kekurangan atau kelemahan dari penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan yang terkandung dalam model pendekatan ini bisa buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang sudah terbiasa dengan cara belajar yang lama.
- 4) Pendekatan saintifik lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan.

**e. Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Islam**

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah yang dimaksud meliputi kegiatan yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Oleh karenanya, pendekatan saintifik merupakan konsep yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana pembelajaran diterapkan, bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam

---

<sup>32</sup> Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 21*, 92.



melakukan observasi atau eksperimen, dan bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.<sup>33</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ  
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ  
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ  
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi

<sup>33</sup> Agus Akhmadi, *Pendekatan Sainifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 15.

itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah, 2:164)

Ayat ini mengundang manusia berpikir dan merenung tentang sekian banyak hal:<sup>34</sup>

- 1) Pertama, berpikir dan merenungkan tentang khalq as-samawat wa al-ardh, yakni penciptaan langit dan bumi. Kata khalq yang diterjemahkan di atas dengan penciptaan dapat juga berarti pengukuran yang teliti atau pengaturan. Karena itu, di samping makna di atas, ia juga dapat berarti pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Yang dimaksud dengan langit adalah benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.
- 2) Kedua, merenungkan pergantian malam dan siang. Yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.
- 3) Ketiga, merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apayang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, 375.

- 4) Keempat, merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin.

Surah Al-Baqrah ayat 164 ini menyebutkan tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah SWT di lingkungan alam antara lain sebagai berikut:

- 1) Penciptaan langit juga bumi.
- 2) Pergantian malam dan siang yang silih berganti.
- 3) Kapal laut yang berlayar dengan membawa hal-hal bermanfaat bagi manusia
- 4) Air yang oleh kuasa Allah SWT menjadi sumber kehidupan bagi bumi setelah mengalami kekeringan.
- 5) Beraneka ragam hewan yang disebar Allah SWT di atas bumi-Nya
- 6) Angin dan awan yang ada di antara langit dan bumi

Semua tanda-tanda tersebut di atas sesungguhnya adalah bukti Kebesaran, Kekuasaan dan Keesaan ALLAH SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa sebab semua hal tersebut di atas mustahil terjadi tanpa adanya kehendak dan izin Allah SWT. Sayangnya tidak semua manusia menyadari tanda-tanda tersebut, hanya mereka yang berpikir dengan hati yang mampu mentadabburi semua tanda-tanda itu untuk kemudian menambah kuat keimanannya terhadap Allah SWT. Tanda-tanda kebesaran, kekuasaan, keesaan Allah SWT di alam sekitar ini disebut juga dengan istilah AYAT KAUNIYAH. Ayat Kauniyah ini menjadi bukti dan pelengkap dari Ayat Qauliyah, yakni ayat yang ada di dalam kitab suci Al-Quran.

### 3. Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan di sekitarnya.<sup>35</sup>

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.<sup>36</sup> Hasil belajar juga merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi ketrampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar. Prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan.<sup>37</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan,

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2012), 5.

<sup>36</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 4.

<sup>37</sup> Udin Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas terbuka, 2017), 10.

sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.<sup>38</sup> Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>40</sup>:

##### 1) Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif)

Aspek kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 31.

<sup>39</sup> Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 5.

<sup>40</sup> Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 10.

penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses (Aspek Psikomotor)

Aspek psikomotor merupakan proses keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Sikap (Aspek Afektif)

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

**c. Indikator Hasil Belajar**

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>41</sup> Dengan rincian sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar dalam ranah kognitif dibagi menjadi beberapa tingkat dimulai dari tingkat terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu

---

<sup>41</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 39.



evaluasi. Berikut adalah indikator hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, yaitu<sup>42</sup>:

- a) Pengetahuan/*Knowledge* (C1), adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali terkait nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- b) Pemahaman/*Comprehension* (C2), adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah hal tersebut diketahui dan dapat diingat dalam bentuk penjelasan berupa rancangan kata-katanya sendiri.
- c) Penerapan/*Application* (C3), berarti kesanggupan seseorang dalam menyampaikan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- d) Analisis/*Analysis* (C4), maksudnya adalah suatu kemampuan seseorang dalam memberikan penguraian terhadap suatu bahan atau keadaan berdasarkan bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.
- e) Menciptakan/*Synthesis* (C5), meruapkan suatu kemampuan berpikir yang memadukan setiap bagian atau unsur-unsur yang bersifat logis, sehingga dapat menjadi pola yang baru dan terstruktur.
- f) Evaluasi/*Evaluation* (C6), merupakan suatu jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif.

---

<sup>42</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, 39.

## 2) Ranah Afektif

Dapat diketahui bahwa dalam ranah afektif ini, hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tertinggi. Penjelasannya adalah sebagai berikut<sup>43</sup>:

- a) *Penerimaan/Receiving*, merupakan kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
  - b) *Tanggapan/Responding*, merupakan pemberian reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
  - c) *Penilaian/Valuing*, berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.
  - d) *Pengorganisasian Organization*, perpaduan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
- ## 3) Ranah Psikomotor

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang

---

<sup>43</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 51.

lebih rendah. Berikut adalah indikator hasil belajar siswa pada ranah psikomotor, yaitu<sup>44</sup>:

- a) Persepsi/membedakan gejala,
- b) Kesiapan/menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan,
- c) Gerakan terbimbing/meniru model yang dicontohkan,
- d) Gerakan terbiasa/melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan,
- e) Gerakan kompleks/melakukan serangkaian gerakan secara berurutan, dan
- f) Kreativitas/menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli.

#### **d. Hasil Belajar dalam Perspektif Islam**

Agaknya tidak ada satu pun agama, termasuk Islam, yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia. Namun Islam, dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Kata-kata kunci, seperti *ya'qulun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.<sup>45</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 51.

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 98.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءِأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا  
 يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ  
 يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ  
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar, 39:9)

Awal ayat di atas ada yang membacanya *aman* dalam bentuk pertanyaan dan ada juga yang membacanya *amman*. Yang pertama merupakan bacaan Nafi’, Ibn Katsir dan Hamzah. Ia terdiri darih,uruf *alif* dan *man* yang berarti *siapa*. Kata *man* berfungsi sebagai subjek (*mubtada*), sedang predikat (*khobar*)-nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan oleh kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang kafir *mengada-adakan bagi Allah sekutu-sekutu* dan seterusnya. Inilah yang penulis kemukakan dalam penjelasan sebelum ini. Bacaan kedua *amman* adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua

kata yaitu *am* dan *man*, lalu digabung dalam bacaan dan tulisannya. Ia mengandung dua kemungkinan makna. Yang pertama kata *am* berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya. Dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan: “Apakah si kafir yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, sama dengan yang percaya dan tekun beribadah?” Yang kedua, kata *am* berfungsi memindahkan uraian ke uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan. Makna ini menjadikan ayat di atas bagaikan menyatakan. “Tidak usah mengancam mereka, tetapi tanyakanlah apakah sama yang mengadakan sekutu bagi Allah dengan yang tekun beribadah?” Kata *qanit* terambil dari kata *qunut* yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya. Sementara ulama menyebut juga nama-nama tertentu bagi tokoh yang dinamai *qanit* oleh ayat di atas seperti Sayyidina Abu Bakr atau Ammar Ibn Yasir ra. Dan lain-lain. Ini pun sebagaimana yang penulis kemukakan ketika menafsirkan ayat 8 yang lalu, merupakan contoh dari sekian banyak tokoh yang dapat menyandang sifat tersebut.<sup>46</sup>

Dalam ayat ini Allah berusaha menekankan perbedaan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang berilmu itu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dan hanya orang-orang yang mempunyai akallah yang bisa menerima pelajaran. Jadi orang yang tidak berakal susah untuk bisa menerima pelajaran yang diajarkan.

Ayat ini membandingkan antara orang-orang musrik yang mengikuti hawa nafsu dengan

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, 179.

orang-orang beriman , serta membandingkan yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Sebagaimana Allah ingin menyampaikan bahwa bila kita pikirkan dengan hati dan akal, tentu orang-orang yang beriman, terutama mereka yang beribadah sholat diwaktu malam serta atakut pada Allah adalah orang-orang yang beruntung. Orang-orang yang beriman dan berilmu tentu akan memilih sesuatu yang lebih besar, yaitu balasan Allah yang kekal, daripada segala sesuatu yang hanya sementara saja, yaitu dunia ini.

Maka dari ayat ini bisa dimabil pelajaran bahwa manusia harus menyadari bahwa keburuntungan sebenarnya adalah balasan kebaikan di akhirat kelak, dimana amal baik akan menghantar kepada kebahagiaan yang selamalamanya dan amal buruk menghantarkan pada kesusahan selama-lamanya. Bukan takaran dunia, karena bahagia, sedih, kaya, miskin, sehat, sakit di dunia hanya sementara saja.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Panulis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian
1	Ni Wayan Mika Safitri, I Wayan Darsana dan I Wayan Rinda Suartika “Pengaruh Pendekatan Sainifik terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Matematika Tema Cita-Cita ditinjau dari Cara	Hasil belajar pengetahuan matematika kelompok eksperimen 1 termasuk kategori sangat baik yaitu sebanyak 14 siswa atau sebesar 42.42%, kategori baik sebanyak 12 siswa dengan persentase 36.36%, kategori



	Bertanya Guru pada Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Tahun Ajaran 2014/2015” (2015) <sup>47</sup>	cukup sebanyak 6 siswa dengan persentase 18.18%, dan kategori kurang sebanyak 1 siswa dengan persentase 3.03%.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan pendekatan saintifik dan hasil belajar sebagai variabel penelitian.</li> <li>- Sama-sama menggunakan <i>pre experimental design</i> dan <i>one group pretest-posstest only</i></li> </ul>	Penelitian terdahulu tidak menggunakan pembelajaran tematik, tapi lebih spesifik dengan menggunakan pembelajaran matematika.
2	Rahmani “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” (2016) <sup>48</sup>	Penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar di kelas V SD Negeri 37 Banda Aceh yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar pretest 70,3 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar posttest 83,1 dan diperoleh nilai rata-rata

<sup>47</sup> Ni Wayan Mika Safitri, I Wayan Darsana dan I Wayan Rinda Suartika, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Matematika Tema Cita-Cita ditinjau dari Cara Bertanya Guru pada Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Tahun Ajaran 2014/2015”, *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, no. 1 (2015): 2.

<sup>48</sup> Rahmani, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, no. 2 (2016): 299.

		posttest lebih besar dari pada nilai rata-rata pretest, yaitu $83,1 > 70,3$ .
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan pendekatan saintifik dan hasil belajar sebagai variabel penelitian.</li> <li>- Sama-sama menggunakan <i>pre experimental design</i> dan <i>one group pretest-posstest only</i>.</li> </ul>	Penelitian terdahulu tidak menggunakan pembelajaran tematik.
3	Nazifa Liana “Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 19 Talang Kelapa” (2018) <sup>49</sup>	Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 60 % di SD Negeri 19 Talang Kelapa termasuk katagori sedang. Hal ini terlihat berdasarkan standar deviasi bahwa 5 orang (10%) tergolong tinggi, 30 Orang (60%) yang tergolong sedang, dan 15 orang (30%) tergolong rendah. Ada pengaruh yang signifikan

<sup>49</sup> Nazifa Liana, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negri 19 Talang Kelapa”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 2 (2018): 73.

		<p>antaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 19 Talang Kelapa baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% sebesar 0,273 (0,472) 0,354.</p>
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan pendekatan saintifik dan hasil belajar sebagai variabel penelitian.</li> <li>- Sama-sama menggunakan <i>pre experimental design</i> dan <i>one group pretest-posstest only</i>.</li> </ul>	<p>Penelitian terdahulu tidak menggunakan pembelajaran tematik, tapi lebih spesifik dengan menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
4	<p>Azhar “Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” (2018)<sup>50</sup></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP yang dirancang merupakan tematik terpadu yang menerapkan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran sesuai dengan kegiatan inti pembelajaran langkah-langkah kegiatan pendekatan saintifik. Aktivitas belajar peserta didik juga telah sesuai dengan langkah-langkah</p>

<sup>50</sup> Azhar, “Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”, *Jurnal PGSD*, no. 1 (2018): 29.

		pendekatan saintifik. Keberhasilan pembelajaran memerlukan faktor pendukung berupa sarana dan prasarana, disamping juga ada faktor yang menghambat.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Sama-sama menggunakan pendekatan saintifik dan hasil belajar sebagai variabel penelitian.	Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif.
5	Ni N. Sukerti, Marhaeni dan Ni Ketut Suarmi “Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Sainifik terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara” (2017) <sup>51</sup>	Terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, Terdapat perbedaan secara simultan minat belajar dan

<sup>51</sup> Ni N. Sukerti, Marhaeni dan Ni Ketut Suarmi, “Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Sainifik terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, no. 1 (2017): 1.

		hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Sama-sama menggunakan pembelajaran tematik melalui pendekatan saintifik dan hasil belajar sebagai variabel penelitian.	Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian post test only group, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan desain penelitian menggunakan <i>pre experimental design</i> dan <i>one group pretest-posttest only</i> .
6	Nur Alfiah Rasyid “Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar” (2018) <sup>52</sup>	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial (Regresi Linear Sederhana) dinyatakan bahwa $T \text{ hitung} (43,5) > T \text{ tabel} (1,68595)$ jadi, $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Maka dapat

<sup>52</sup> Nur Alfiah Rasyid, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Manongkoki Kab. Takalar”, (Skripsi, UIN Alauddin makassar, 2018), 10.

		disimpulkan bahwa pendekatan saintifik (Variabel X) berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar peserta didik (Variabel Y) pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Sama-sama menggunakan pendekatan saintifik sebagai variabel penelitian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif metode ex-post facto, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan desain penelitian menggunakan <i>pre experimental design</i> dan <i>one group pretest-possstest only</i>.</li> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan minat belajar sebagai variabel Y, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan hasil belajar sebagai variabel Y.</li> </ul>
7	Wiwin Afriani “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 1 Waway Karya pada Pokok Bahasan Alat-Alat Optik” (2017)	Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pendekatan saintifik memberikan hasil yang lebih baik. Dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas X yang diberi perlakuan pendekatan saintifik dibandingkan dengan



	<sup>53</sup>	siswa kelas X yang diberi perlakuan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Sama-sama menggunakan pendekatan saintifik sebagai variabel penelitian dan sama-sama menggunakan hasil belajar sebagai variabel Y.	Penelitian terdahulu menggunakan Quasy Eksperiment dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan desain penelitian menggunakan <i>pre experimental design</i> dan <i>one group pretest-posttest only</i> .
8	Zavid Nawa “Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan” (2016) <sup>54</sup>	Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan saintifik memiliki pengaruh yang sedang terhadap minat belajar siswa pada pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan, sebesar $0,460 < 0,0,301$ .

<sup>53</sup> Wiwin Afriani, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 1 Waway Karya pada Pokok Bahasan Alat-Alat Optik”, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan, 2017), 8.

<sup>54</sup> Zavid Nawa, “Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), 5.

	Persamaan	Perbedaan
	Sama-sama menggunakan pendekatan saintifik sebagai variabel penelitian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif korelasi, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan desain penelitian menggunakan <i>pre experimental design</i> dan one group pretest-posttest only.</li> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan minat belajar sebagai variabel Y, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan hasil belajar sebagai variabel Y.</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian terdahulu yang digunakan terdiri dari 5 jurnal dan 3 skripsi dengan rincian sebagai berikut:

1. Jurnal pertama membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pengetahuan matematika tema cita-cita ditinjau dari cara bertanya guru pada siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental design* dan *one group pretest-posttest only*.
2. Jurnal kedua membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental design* dan *one group pretest-posttest only*.
3. Jurnal ketiga membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 19 Talang Kelapa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental design* dan *one group pretest-posttest only*.
4. Jurnal keempat membahas tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.
5. Jurnal kelima membahas tentang pengaruh pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *post test only group*.
6. Skripsi pertama membahas tentang pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *ex-post facto*.

7. Skripsi kedua membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X di SMAN 1 Waway Karya pada pokok bahasan alat-alat optik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasy Eksperiment* dan *Nonequivalent Control Group Design*.
8. Skripsi ketiga membahas tentang pengaruh pendekatan saintifik pada mata pelajaran fikih terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental design* dan *one group pretest-posstest only*.

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan akan berfokus untuk membahas tentang pengaruh pembelajaran tematik melalui pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik Kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan, Gebog, Kudus Tahun Ajaran 2020/2021. Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental design* dan *one group pretest-posstest only*.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.<sup>55</sup> Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan

---

<sup>55</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2018), 89.

dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Pembelajaran pada siswa kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus biasanya dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Kondisi awal siswa kelas pada siswa kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus berdasarkan observasi awal dengan melakukan tanya jawab didapatkan garis masalah yang dikemukakan oleh peserta didik dan guru adalah kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kurangnya hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran ceramah dan tidak berorientasi kepada kenyataan. Guru hanya memberikan soal dan contoh tanpa memberikan satu pemahaman yang sebenarnya tentang materi pada siswa, sehingga mengakibatkan siswa kurang paham terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya kendala tersebut, peneliti mencoba untuk memberikan solusi meningkatkan hasil belajar siswa kepada guru dan siswa kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus dengan menerapkan metode pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan metode dan pendekatan saintifik dalam

pembelajaran ini lebih menyenangkan dan menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena metode pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan nyata. Pada akhirnya dengan penerapan metode pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**





#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis yang benar harus memenuhi ciri-ciri seperti, (1) hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pertanyaan. (2) hipotesis berisi pertanyaan mengenai hubungan antara paling sedikit dua variabel. (3) hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis yang dapat diuji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian ini diukur dan bagaimana prediksi hubungan antar variabel-variabel termaksud.<sup>56</sup>

Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan  $H_0$ ) dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasa dilambangkan dengan  $H_1$ .

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah serta kerangka pemikiran maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh positif dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus tahun ajaran 2020/2021.

$H_1$  = Terdapat pengaruh positif dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus tahun ajaran 2020/2021.

---

<sup>56</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 49.